

Predikat kompleks dalam lirik lagu pop Minangkabau bertema kesedihan Indro Tanjung: Kajian teori X-Bar

Astri Rahmah Aulia ^{1*}, Mulyadi ¹

¹ Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: astrirahmah@students.usu.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel	ABSTRAK
Dikirim : 8 Desember 2026 Revisi : 20 September 2026 Diterima : 28 September 2026	Penelitian ini menganalisis predikat kompleks dalam lirik lagu pop Minangkabau bertema kesedihan yang dinyanyikan Indro Tanjung dengan kerangka Teori X-Bar. Data berupa lima potongan lirik dari dua lagu, yaitu "Galado Kampuang jo Nagari" dan "Tangih di Rumah Gadang", yang dipilih secara purposif dari sepuluh lagu pada daftar putar kanal YouTube Indro Tanjung karena memuat rangkaian predikat dan keterangan yang beragam, dan dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Suatu konstruksi ditetapkan sebagai predikat kompleks apabila memuat sekurang-kurangnya dua unsur predikatif dalam satu klausa dengan struktur argumen yang saling terkait; kriteria ini diperiksa melalui jumlah unsur predikatif, batas klausa, dan pembedaan komplemen dari adjung dalam diagram X-Bar. Hasilnya, satu data berstatus kandidat predikat kompleks berpola V1 + V2 dengan satu objek bersama, satu data merupakan kasus batas, dan tiga data lain bukan predikat kompleks karena hanya memuat satu unsur predikatif yang diperluas oleh komplemen, adjung, atau klausa relatif. Secara struktural, adjung berupa PP atau klausa relatif melekat pada V' atau N' dalam proyeksi VP/NP, sedangkan pada kandidat predikat kompleks verba inti mengambil NP sebagai komplemen. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan inti, komplemen, dan adjung tidak dengan sendirinya menandai predikat kompleks. Simpulan terbatas pada kedua lagu yang dianalisis.
Kata kunci: Predikat Kompleks Teori X-Bar Lirik Lagu Pop Minangkabau Adjung Dan Komplemen Indro Tanjung	ABSTRACT <i>Complex predicates in Minangkabau pop song lyrics themed around sadness by Indro Tanjung: An X-bar theory analysis.</i> This study analyzes complex predicates in the lyrics of sad Minangkabau pop songs performed by Indro Tanjung within the X-Bar Theory framework. The data are five lyric excerpts from two songs, "Galado Kampuang jo Nagari" and "Tangih di Rumah Gadang", purposively selected from ten songs on the singer's YouTube playlist because they contain varied predicate sequences and adjuncts, and collected through observation and note-taking. A construction is treated as a complex predicate only if it contains at least two predicative elements in one clause whose argument structures are linked; this is checked by counting predicative elements, determining clause boundaries, and distinguishing complements from adjuncts in X-Bar diagrams. One datum is a candidate complex predicate (V1 + V2 sharing one object), one is a borderline case, and three are not complex predicates because they contain a single predicative element expanded by a complement, an adjunct, or a relative clause. Structurally, adjuncts (PPs or a relative clause) attach to V' or N' within VP/NP, whereas in the candidate complex predicate the verbal head takes an NP complement. The findings show that head-complement-adjunct relations alone do not mark a complex predicate. The conclusions are limited to the two songs analyzed.
Keywords: Complex Predicate X-Bar Theory Minangkabau Pop Song Lyrics Adjunct And Complement Indro Tanjung	

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



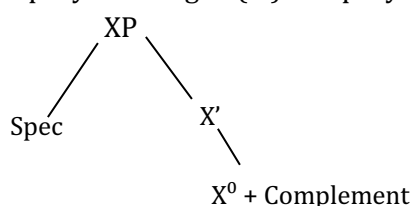
Pendahuluan

Kalimat adalah satuan terkecil dari bahasa yang berwujud lisan atau tulisan (Setiawan et al., 2024). Sebuah kalimat minimal terdiri atas subjek dan predikat. Artinya, predikat merupakan bagian inti dari sebuah kalimat (Sipapaga & Mulyadi, 2020). Predikat kompleks yaitu konstruksi yang memuat lebih dari satu unsur predikatif dalam satu klausa, telah banyak dikaji pada bahasa-bahasa daerah dengan Teori X-Bar. Lirik lagu daerah menyediakan data kebahasaan yang jarang disentuh kajian tersebut. Bentuknya yang ringkas menghadirkan rangkaian verba, frasa, dan klausa yang menuntut keputusan analisis yang cermat. Penelitian ini mengkaji lirik lagu pop Minangkabau bertema kesedihan yang dinyanyikan Indro Tanjung dan diunggah pada kanal YouTube-nya, dengan fokus pada konstruksi yang dapat dianalisis sebagai predikat kompleks.

Para peneliti merumuskan predikat kompleks dengan penekanan yang berbeda. Amberber et al. (2010) memandangnya sebagai predikat yang struktur argumennya dibentuk oleh lebih dari satu unsur predikatif yang terpetakan ke satu klausa. Krauße & Harvey (2021) menegaskan bahwa unsur-unsur itu harus sama-sama berstatus predikatif; unsur yang hanya memodifikasi predikat sebagai adverbial tergolong adjung, bukan bagian predikat kompleks. Butt (1995) menambahkan bahwa struktur argumen predikat kompleks bersifat kompleks, sedangkan struktur fungsional gramatikalnya setara dengan predikat sederhana. Durie (dalam Hutami & Mulyadi, 2021) mengaitkannya dengan serialisasi verba, yakni dua verba atau lebih yang berdampingan dan bertindak sebagai satu predikat. Arka & Kosmas (dalam Rofiatul, 2015) membedakan pengertian sempit, yaitu predikat yang memerlukan predikat lain untuk melengkapi struktur argumennya, dari pengertian luas yang mencakup berbagai hubungan antarpredikat, termasuk serialisasi. Subiyanto (2010) merinci ciri predikat kompleks: urutan predikat yang terbaca sebagai satu kesatuan, dua verba inti atau lebih, klausa tunggal dengan unsur berdampingan, serta kesamaan aspek dan negasi.

Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini menetapkan predikat kompleks sebagai konstruksi yang memuat sekurang-kurangnya dua unsur predikatif dalam satu klausa dengan struktur argumen yang saling terkait. Kehadiran verba kedua, klausa bawahan, atau keterangan tambahan tidak otomatis memenuhi definisi ini sehingga setiap data diuji dengan kriteria operasional pada bagian metode.

Teori X-Bar merupakan komponen penting sintaksis generatif yang dikembangkan oleh Chomsky (1970; 1981) sebagai penyempurnaan tata bahasa transformasional. Teori ini menjelaskan bahwa konstituen tersusun menurut prinsip universal yang berlaku bagi seluruh kategori leksikal, seperti nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), dan preposisi (P) sehingga menawarkan keseragaman kategori dan keseragaman proyeksi. Pola tersebut dibangun oleh inti (head, X) yang menjadi pusat makna. Inti diperluas oleh komplemen, adjung, dan spesifikier menjadi proyeksi tengah (X') dan proyeksi maksimal (XP) yang membentuk struktur sebagai berikut.



Struktur di atas menunjukkan semua frasa memiliki pola hierarkis yang sama sebagai berikut.

- XP (Phrase) : Proyeksi maksimal dari semua kategori. Misalnya ; VP, NP , AP.
- Specifier (Spec) : Berfungsi memberikan informasi tambahan pada sebuah frasa
- X' (X-bar) : Merupakan proyeksi menengah yang menghubungkan XP dan X⁰
- X⁰ : Unsur inti yang menentukan jenis frasa
- Complement : Unsur wajib yang hadir karena dituntut oleh makna atau struktur kepala
- Adjunct (Adj) : Unsur manasuka yang melekat pada proyeksi tengah X' dan menghasilkan X' yang lebih tinggi tanpa mengubah kategorinya (Anderson et al., 2022).

Berbeda dari komplemen, adjung tidak dituntut oleh inti, misalnya keterangan tempat atau waktu. Sepanjang penelusuran penulis pada artikel jurnal dan prosiding yang dapat diakses, belum ditemukan kajian yang menerapkan Teori X-Bar pada predikat kompleks dalam lirik lagu Minangkabau.

Kajian terdahulu dapat dikelompokkan menjadi tiga arah. Pertama, kajian predikat kompleks dengan Teori X-Bar pada bahasa daerah lain menunjukkan pola yang serupa. Pada bahasa Aceh (Mubshirah & Mulyadi, 2023), Angkola Mandailing (Nasution & Mulyadi, 2020), Banjar dialek Hamparan Perak (Hutami & Mulyadi, 2021), dan Batak Toba untuk konstruksi verba serial (Saragih & Mulyadi, 2020), dua verba atau lebih yang berdampingan diproyeksikan sebagai V' dan bertindak sebagai predikat tunggal, tetapi datanya berasal dari tuturan penutur atau teks tertulis, bukan lirik lagu. Pada bahasa Melayu klasik, Madia & Pastika (2018) membedakan predikat kompleks, yang bersifat monoklausal, dari klausa kompleks sehingga rangkaian verba tidak otomatis berstatus predikat kompleks. Kedua, kajian X-Bar pada kategori sintaksis lain, yaitu frasa preposisi bahasa Indonesia (Mulyadi, 2010), kalimat koordinatif bahasa Melayu Serdang (Ginanti & Mulyadi, 2018), konstruksi interogatif bahasa Aceh (Mukramah & Mulyadi, 2022), dan frasa verba bahasa Minangkabau (Angelita et al., 2025), memberikan model proyeksi bagi frasa, koordinasi, dan kalimat, tetapi tidak membahas predikat kompleks. Ketiga, kajian konstruksi verba beruntun bahasa Minangkabau (Crouch, 2009; Jufrizal, 2017) memerikan rangkaian verba secara tipologis tanpa kerangka X-Bar. Celah yang tersisa ialah analisis X-Bar atas predikat kompleks bahasa Minangkabau dengan data lirik lagu, yang menuntut kriteria pembeda antara predikat kompleks dan kompleksitas frasa.

Teori X-Bar dipilih karena menyediakan penanda struktural yang eksplisit untuk membedakan hubungan inti-komplemen, yang dituntut oleh inti, dari hubungan adjung, yang bersifat manasuka (Anderson et al., 2022). Pembedaan ini diperlukan untuk menguji apakah suatu rangkaian verba atau perluasan keterangan benar-benar membentuk predikat kompleks. Korpus lirik lagu pop Minangkabau bertema kesedihan dipilih karena menyajikan bentuk ringkas dengan rangkaian predikat dan keterangan yang beragam, sedangkan bahasa Minangkabau lebih sering dikaji secara deskriptif-tipologis daripada dengan teori sintaksis formal.

Tujuan penelitian ini ialah (1) mengidentifikasi konstruksi yang memenuhi kriteria predikat kompleks dalam lirik dua lagu pop Minangkabau bertema kesedihan yang dinyanyikan Indro Tanjung, dan (2) memetakan hubungan inti, komplemen, dan adjung pada konstruksi tersebut dalam struktur X-Bar. Secara praktis, hasil kajian diharapkan menjadi rujukan awal bagi kajian sintaksis bahasa Minangkabau dan bahasa daerah lain dengan kerangka sintaksis formal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memaparkan hasil analisis dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2017), dengan tahapan dari pengumpulan data hingga penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 2015). Data, sumber data, dan tempat mengakses data dibedakan sebagai berikut. Data penelitian ialah lima potongan lirik yang memuat rangkaian dua unsur predikatif atau lebih. Sumber data ialah lirik dua lagu Indro Tanjung, yaitu “Galado Kampuang jo Nagari” (empat data) dan “Tangih di Rumah Gadang” (satu data). Tempat mengakses data ialah kanal YouTube Indro Tanjung (2024) yang memuat sepuluh lagu pop sedih Minangkabau pada daftar putarnya: Galado Kampuang jo Nagari, Capeklah Bangkik Ranah Minang, Dulu Taisiah Kini Paguno, Untuang Parasian Mandeh, Sakik di Kampuang Seso di Rantau, Tangih di Rumah Gadang, Tambilang Patah, Manggadah ke Langik Tinggi, Biarlah ka Urang pado Diawal, dan Mandi Tampek Baibo. Dua dari sepuluh lagu dipilih secara *purposif* karena keduanya memuat rangkaian predikat dan keterangan yang beragam sehingga memungkinkan perbandingan antara konstruksi yang memenuhi dan yang tidak memenuhi kriteria predikat kompleks. Karena itu, simpulan hanya berlaku bagi kedua lagu tersebut.

Tahap 1: Pengumpulan Data

Peneliti menyimak video lagu pada kanal YouTube Indro Tanjung, menuliskan lirik secara ortografis berdasarkan nyanyian dan deskripsi video resmi, lalu mencatat potongan lirik yang memuat rangkaian dua unsur predikatif atau lebih. Transkripsi dibandingkan dengan lirik pada deskripsi video resmi karena selisih bentuk, misalnya nan dan dan, mengubah dasar analisis. Terjemahan dan segmentasi morfem diperiksa melalui kamus bahasa Minangkabau dan konsultasi dengan penutur asli.

Tahap 2: Analisis Data

Analisis X-Bar dilakukan dalam lima langkah. (1) Setiap data disegmentasi menjadi kata dan morfem, lalu kategori leksikalnya (N, V, P, dan seterusnya) ditentukan. (2) Jumlah unsur predikatif dan batas klausa ditentukan; kehadiran nan atau penanda subordinasi lain menandai klausa yang terpisah. (3) Kriteria predikat kompleks diuji: dua unsur predikatif atau lebih, satu klausa, struktur argumen yang saling terkait (berbagi argumen atau salah satu predikat menjadi argumen predikat lain), serta kesamaan aspek dan negasi (Subiyanto, 2010; Madia & Pastika, 2018; Amberber et al., 2010). Unsur yang hanya memodifikasi predikat tergolong adjung (Krauß & Harvey, 2021). (4) Komplemen dibedakan dari adjung: unsur yang dituntut inti ditempatkan sebagai saudara X, sedangkan unsur manasuka ditempatkan sebagai saudara X' (Anderson et al., 2022). (5) Diagram pohon disusun dari kategori leksikal hingga proyeksi tertinggi, yaitu IP, dan status data ditetapkan sebagai predikat kompleks, kasus batas, atau bukan predikat kompleks (kompleksitas frasa).

Tahap 3: Penarikan Simpulan

Status kelima data dirangkum berdasarkan hasil pengujian kriteria pada Tahap 2, kemudian simpulan dirumuskan dengan membatasi cakupannya pada dua lagu yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Teori X-Bar berangkat dari gagasan bahwa frasa yang berbeda memiliki pola struktur internal yang sama (Sells dalam Muttaqin & Subiyanto, 2021) dan bahwa setiap frasa memiliki inti leksikal. Penelitian ini memakai label IP (inflectional phrase), DP (determiner phrase), NP, VP (verb phrase), dan PP (prepositional phrase). Teori ini memiliki tiga tataran proyeksi: komplemen

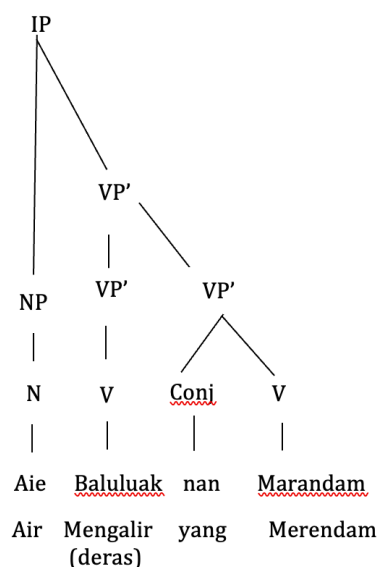
yang berkombinasi dengan X membentuk X'; adjung yang berkombinasi dengan X' membentuk X' yang lebih tinggi; dan spesifier yang berkombinasi dengan X' membentuk proyeksi maksimal XP. Dengan demikian, kategori bar merupakan proyeksi X, dan frasa dengan bar tertinggi merupakan proyeksi maksimal kategori X (Mulyadi, 2010).

Alwi et al. (1998) menyatakan bahwa predikat tidak selalu berupa satu kata, tetapi dapat berupa frasa yang tersusun dari verba utama dengan unsur pembatas, aspek, modalitas, atau kategori lain (nomina, adjektiva, adverbial). Predikat kompleks berbeda dari frasa predikat semacam itu karena memuat lebih dari satu unsur predikatif. Sepanjang pustaka yang ditelusuri penulis, penelitian tentang bahasa Minangkabau lebih banyak membahas konstruksi verba beruntun (Crouch, 2009; Jufrizal, 2017) dan belum merumuskan ciri predikat kompleks sebagaimana pada bahasa Aceh (Mubshirah & Mulyadi, 2023). Karena itu, analisis berikut menerapkan kriteria operasional pada bagian Metode terhadap lima data dari dua lagu yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data dari lagu "Galado Kampuang jo Nagari" (Indro Tanjung)

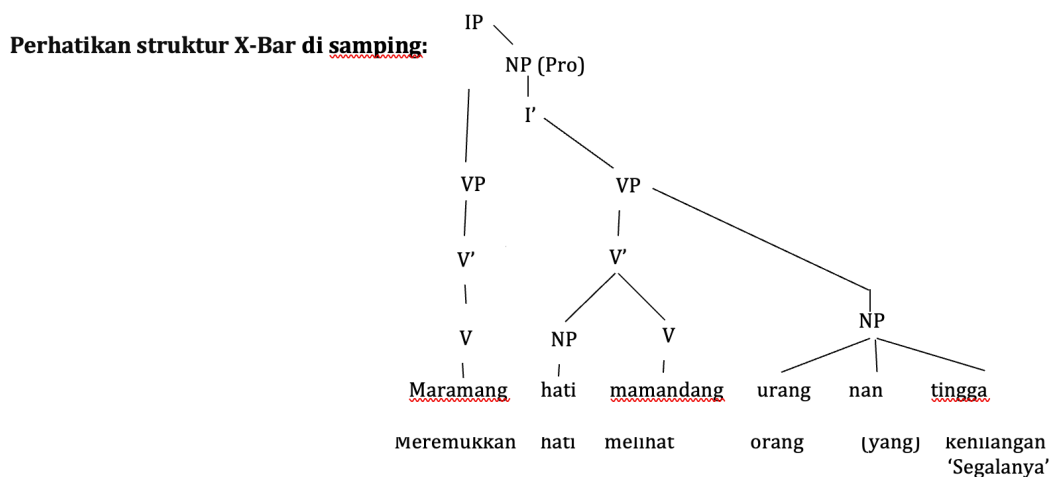
Potongan Bait Lirik lagu	Jenis Predikat Kompleks
Aie baluluak nan marandam (artinya: air yang mengalir deras, yang merendam)	N + V + nan + V (klausa relatif)
Maramang hati mamandang urang nan tingga (artinya: Meremukkan hati melihat orang-orang yang kehilangan 'segalanya')	V transitif + N + V transitif + NP
Antokan tangih di ranah Minang (berhentilah tangis di tanah Minang)	V transitif + NP + PP
Niek di hati kalalok di laruik malam (artinya: niat di hati hendak tidur di larut malam)	N + PP + ka + V + PP

Perhatikan struktur X-Bar di samping:

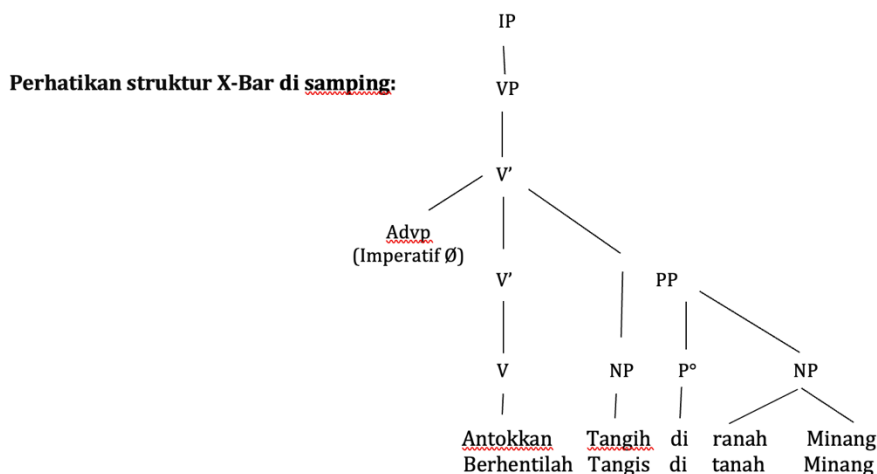


Analisis: Data "Aie baluluak nan marandam" (artinya: air yang mengalir deras, yang merendam) pada deskripsi video resmi memuat nan, bukan dan. Dengan nan, marandam tidak dikoordinasikan dengan baluluak, melainkan menjadi predikat klausa relatif yang memodifikasi frasa nomina aie baluluak. Dalam kerangka X-Bar, klausa relatif ini dianalisis sebagai adjung pada N' di dalam NP. Terdapat dua unsur verbal, tetapi keduanya berada dalam klausa yang berbeda

sehingga kriteria satu klausa tidak terpenuhi. Data ini menunjukkan kompleksitas frasa nomina, bukan predikat kompleks; analisis koordinasi verba yang bertumpu pada konjungsi dan tidak dipertahankan.

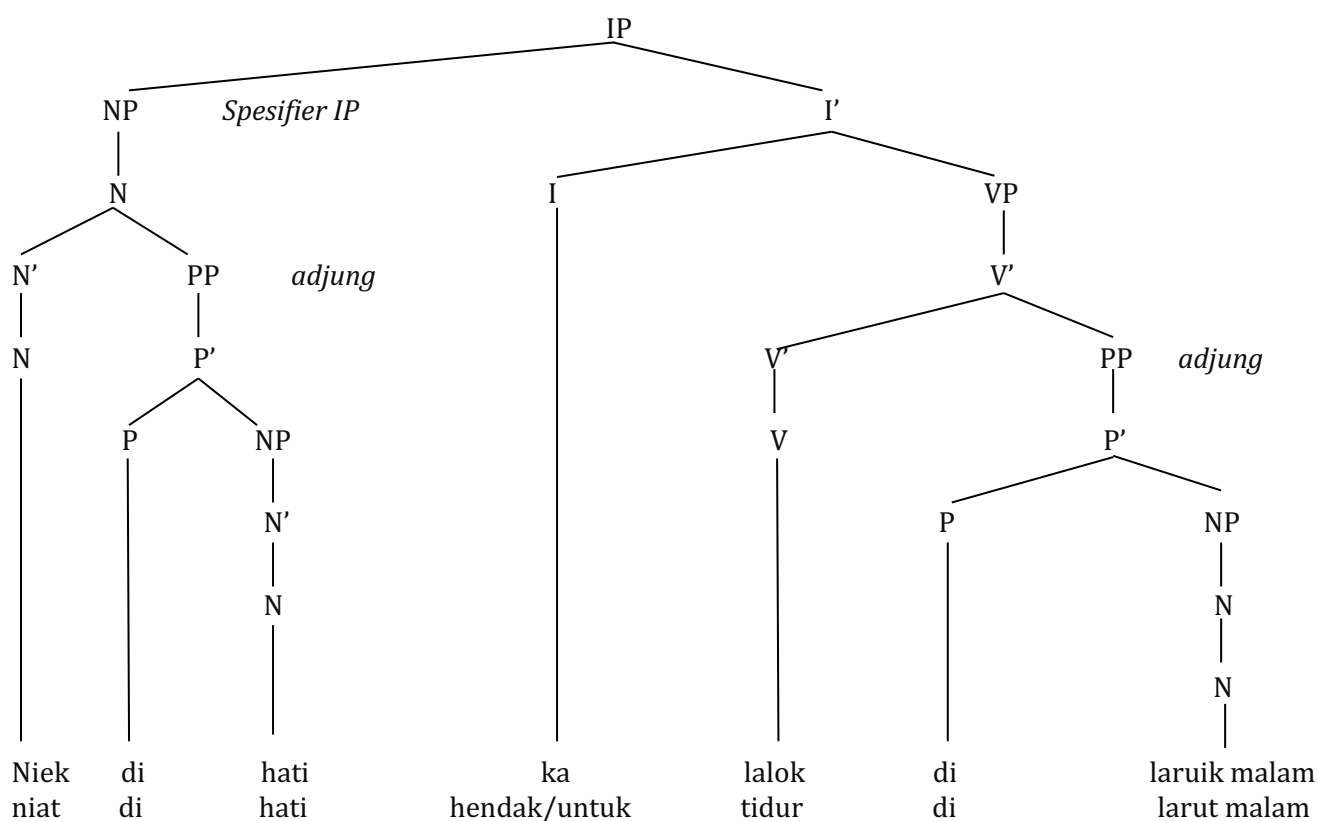


Analisis: Data “Maramang hati mamandang urang nan tingga” (artinya: meremukkan hati melihat orang-orang yang ditinggalkan) memuat dua verba transitif, maramang dan mamandang, yang masing-masing memiliki komplemen NP, yaitu hati dan urang nan tingga. Subjek klausa tidak diungkapkan dan dianalisis sebagai pronomina kosong NP(pro) pada spesifier IP, sebagaimana lazim pada bahasa yang membolehkan penghilangan subjek. Hubungan antara keadaan emosional (hati yang remuk) dan tindakan melihat bersifat semantis dan belum membuktikan hubungan kausatif atau embedding secara sintaktis; bukti struktural yang tersedia hanya keberurutan dua frasa verba. Karena kedua verba mengambil argumen yang berbeda dan penanda subordinasi tidak hadir, data ini diperlakukan sebagai kasus batas. Dua unsur predikatif tampak hadir dalam satu rangkaian di bawah VP, tetapi status monoklausal dan keterikatan struktur argumennya belum dapat dipastikan tanpa uji tambahan, seperti kesamaan negasi dan aspek serta kemungkinan penyisipan unsur di antara kedua frasa verba.



Analisis: Klausa imperatif “Antokan tangih di ranah Minang” memuat satu unsur predikatif, yaitu verba antokan ‘hentikanlah’, yang mengambil NP tangih ‘tangis’ sebagai komplemen. Penetapan tangih sebagai NP objek konsisten dengan terjemahan dan dengan analisis data “Isak tangih tolong antokan”, sehingga pada tabel unsur ini dicatat sebagai NP, bukan verba kedua. Frasa preposisi di ranah Minang menerangkan tempat dan dianalisis sebagai adjung pada V’ karena kehadirannya manasuka. Perluasan dengan objek dan keterangan tempat ini menambah kompleksitas frasa verba, tetapi tidak menambah unsur predikatif. Dengan demikian, data ini bukan predikat kompleks, melainkan predikat tunggal dengan komplemen dan adjung dalam VP di bawah IP.

Perhatikan struktur X-Bar berikut:



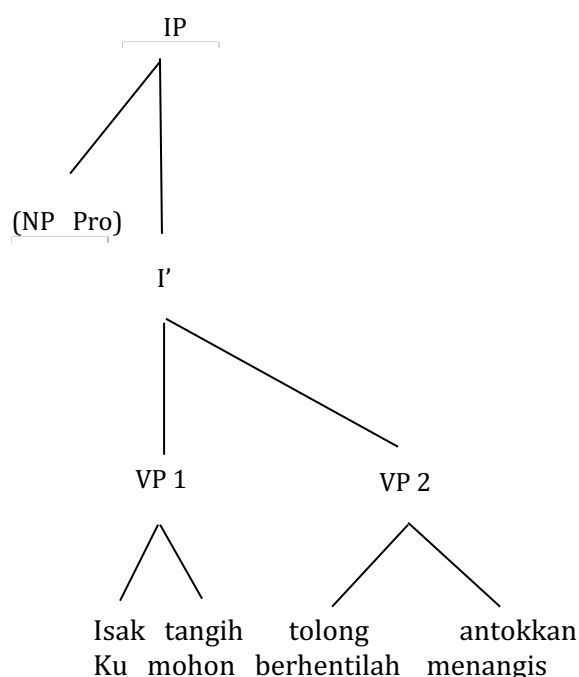
Analisis: Data “Niek di hati kalalok di laruik malam” memuat frasa nomina niek di hati ‘niat di hati’ sebagai subjek, yang terdiri atas N niek dan PP di hati. Kalalok dianalisis sebagai ka + lalok ‘tidur’; niek berhubungan dengan ‘niat, maksud’ dan lalok dengan ‘tidur’, sehingga terjemahan sebelumnya, ‘luka yang tertinggal’, tidak dipertahankan. Frasa di laruik malam ‘di larut malam’ menerangkan waktu dan dianalisis sebagai adjung. Hanya ada satu unsur predikatif (lalok), dengan ka sebagai penanda arah atau tujuan, sehingga data ini merupakan kompleksitas frasa dan bukan predikat kompleks. Segmentasi ka + lalok bersifat sementara dan perlu dikonfirmasi penutur.

Data lagu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data dari lagu “Tangih di Rumah Gadang” (Indro Tanjung)

Potongan Bait Lirik lagu	Jenis Predikat Kompleks
Isak tangih tolong antokan (artinya: tolong hentikan isak tangis)	NP + V1 + V2: isak tangih + tolong + antokan Status: kandidat predikat kompleks V1 + V2 dengan satu objek bersama

Perhatikan struktur X-Bar di samping:



Analisis: Data “Isak tangih tolong antokan” memuat NP isak tangih ‘isak tangis’, unsur tolong, dan verba antokan ‘hentikan’. Verba kumohon pada naskah sebelumnya berasal dari parafrasa terjemahan dan tidak hadir dalam lirik, sehingga tidak dipakai sebagai V1. Unsur yang hadir secara lahir ialah tolong dan antokan. Jika tolong dianalisis sebagai verba, kedua unsur membentuk rangkaian V1 + V2 tanpa penanda subordinasi yang berbagi satu argumen, yaitu isak tangih sebagai objek antokan yang diletakkan di depan verba. Pola ini sesuai dengan kriteria satu klausa dan keterikatan argumen. Jika tolong hanya berfungsi sebagai penanda kesantunan, ia tergolong adjung dan data ini menjadi predikat tunggal. Karena fungsi tolong dan hubungan argumennya dengan antokan belum diuji, data ini ditetapkan sebagai kandidat predikat kompleks V1 + V2, bukan sebagai konstruksi kontrol atau klausatif. Pengujian lanjutan yang diperlukan ialah kemungkinan tolong memperoleh negasi atau aspek sendiri.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis lima data dari dua lagu pop Minangkabau bertema kesedihan yang dinyanyikan Indro Tanjung, yaitu “Galado Kampuang jo Nagari” dan “Tangih di Rumah Gadang”, dengan Teori X-Bar. Simpulan hanya berlaku bagi kedua lagu tersebut dan tidak digeneralisasi ke seluruh bahasa Minangkabau. Berdasarkan kriteria operasional, satu data

(tolong antokan) berstatus kandidat predikat kompleks berpola V1 + V2 dengan satu objek bersama, dan satu data (maramang hati mamandang urang nan tingga) merupakan kasus batas berupa dua frasa verba berurutan yang monoklausalitasnya belum terbukti. Tiga data lain bukan predikat kompleks: aie baluluak nan marandam merupakan NP dengan klausa relatif bernan sebagai adjung N', antokan tangih di ranah Minang merupakan predikat tunggal dengan komplemen NP dan adjung PP, dan niek di hati kalalok di laruik malam merupakan predikat tunggal dengan adjung PP. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan inti, komplemen, dan adjung juga terdapat pada frasa dengan satu unsur predikatif, sehingga kompleksitas struktur frasa perlu dibedakan dari predikat kompleks. Kontribusi penelitian ini berupa kriteria identifikasi yang menguji jumlah unsur predikatif, batas klausa, dan keterikatan struktur argumen sebelum predikat kompleks ditetapkan. Penelitian lanjutan perlu menguji status tolong dan kasus batas tersebut dengan data penutur serta korpus lagu yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1998). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Amberber, M., Baker, B., & Harvey, M. (Eds.). (2010). *Complex predicates: Cross-linguistic perspectives on event structure*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511712203>
- Anderson, C., Bjorkman, B., Denis, D., Doner, J., Grant, M., Sanders, N., & Taniguchi, A. (2022). *Essentials of linguistics* (2nd ed.). eCampusOntario.
- Angelita, T., Puspita, A. N., & Sawardi, F. X. (2025). Frasa verba dalam bahasa Minangkabau: Teori X-Bar. *Translation and Linguistics (Transling)*, 5(1), 80–95.
<https://doi.org/10.20961/transling.v5i1.99893>
- Butt, M. (1995). *The structure of complex predicates in Urdu*. CSLI Publications.
- Chomsky, N. (1970). Remarks on nominalization. In R. A. Jacobs & P. S. Rosenbaum (Eds.), *Readings in English transformational grammar* (pp. 184–221). Ginn.
- _____. (1981). *Lectures on government and binding*. Foris.
- Crouch, M. (2009). *Serial verb constructions in Minangkabau*. University of Delaware.
- Ginanti, P., & Mulyadi. (2018). Kalimat koordinatif dalam Bahasa Melayu Serdang: Kajian Teori X-Bar. *LingTera*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i2.21515>
- Hutami, T. A., & Mulyadi. (2021). Predikat kompleks bahasa Banjar dialek Hamparan Perak (Teori X-Bar). *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(2), 102–109.
- Jufrizal. (2017). Serial verb constructions in Minangkabau. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 35(1), 55–72. <https://doi.org/10.26499/li.v35i1.55>
- Krauß, D., & Harvey, M. (2021). Complex predication and adverbial modification in Wagiman. *Australian Journal of Linguistics*, 41, 96–129.
<https://doi.org/10.1080/07268602.2021.1913401>
- Madia, I. M., & Pastika, I. W. (2018). Construction of the verb sequence *menjuruh* in the classic Malay language. *e-Journal of Linguistics*, 12(2), 100–118.
<https://doi.org/10.24843/ejL.2018.v12.i02.p.03>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Mubshirah, D., & Mulyadi. (2023). Predikat kompleks bahasa Aceh: Kajian teori X-Bar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, 13(2), 296–305. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.6792>
- Mukramah, L., & Mulyadi. (2022). Konstruksi interogatif bahasa Aceh dalam Teori X-Bar. *Ranah*, 11(1), 13–25. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2114>
- Mulyadi. (2010). Frasa preposisi bahasa Indonesia: Analisis X-Bar. *Jurnal Kajian Sastra*, 34(1), 1–12.
- Muttaqin, M., & Subiyanto, A. (2021). Struktur frasa dalam teori X-Bar. *Jurnal Sintaksis*, 5(2), 101–113. <https://doi.org/10.24036/js.v5i2.150>
- Nasution, L. Y., & Mulyadi. (2020). Predikat kompleks dalam bahasa Angkola Mandailing. *LITERA*, 19(1), 21–36. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.25455>
- Rofiatul. (2015). Predikat kompleks dan serialisasi verba bahasa Jawa (Studi pelestarian bahasa daerah melalui kajian tata bahasa leksikal fungsional). *Litera: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Setiawan, J., Budiasningrum, R. S., & Efendi, A. S. (2024). Kajian terhadap unsur kalimat subjek, objek, predikat, dan keterangan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 267–274. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2976/2723>
- Sipapaga, D., & Mulyadi. (2020). Predikat kompleks bahasa Batak Toba. *Talenta Conference Series*, 3(3), 1–6. <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/881>
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi. (2020). Pola pembentukan konstruksi verba serial dalam bahasa Batak Toba (Teori X-Bar). *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).4432](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).4432)
- Subiyanto, A. (2010). Konstruksi verba beruntun dalam Nona Koelit Koetjing. *Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nasional*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tanjung, I. (2024). *Playlist lagu pop sedih Minangkabau* [Daftar putar video]. YouTube. <https://www.youtube.com/@IndroTanjung>